

Kampung Pakelan : Khazanah Toleransi Antarumat Beragama dan Kepercayaan di Kota Kediri

Asy'ari¹, Putri Wakhidatul Ilmi², Adam Aditya³
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail Korespondensi: asyari.ri@iainkediri.ac.id

Keywords:	Abstract
<i>Tolerance, Inter-religious, Diversity</i>	<i>This research highlights the importance of understanding local contexts in analyzing diversity and tolerance. Pakelan can be considered a sub-district that meets the criteria of a miniature Indonesia, both de jure and de facto. Utilizing a phenomenological approach, this article aims to explore and depict the face of interfaith and belief tolerance. The findings of this study firstly reveal that the face of tolerance is embedded in various activities, including ideas, concepts, and social activities, manifesting in the contexts of places of worship, communal feasts, sacrifices, religious holidays, and others. The conclusion of this study is that tolerance is not a static condition. The conditions of tolerance and intolerance should be placed on a broader spectrum. A region may have a more tolerant character than another, but since no region is completely tolerant or intolerant, its position on the spectrum may change with socio-political shifts. The terms tolerance and intolerance should not be narrowly defined as solely related to theological religious views. The tolerance present in Pakelan is a multidimensional condition, related to aspects of values, social structures, and societal frameworks.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Toleransi, Inter-religius, keberagaman</i>	<i>Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dalam menganalisis keberagaman dan toleransi. Pakelan sudah bisa dikatakan sebagai kelurahan yang memenuhi kriteria sebagai miniatur Negara Indonesia secara de jure maupun de facto. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, artikel ini hendak menggali dan memotret wajah toleransi antarumat beragama dan kepercayaan. Adapun hasil penelitian ini pertama, wajah toleransi melekat pada beberapa aktivitas baik berupa ide, gagasan, maupun aktivitas sosial, yang mewujudkan dalam konteks rumah ibadah, selamatan, kurban, PHBA dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa toleransi bukanlah kondisi yang statis. Kondisi toleransi dan intoleransi perlu ditempatkan dalam spektrum yang lebih luas. Sebuah daerah bisa mempunyai karakter lebih toleran daripada daerah lain, tetapi karena tidak ada daerah yang sepenuhnya toleran atau intoleran, posisi dalam spektrum bisa saja</i>

	<p><i>berubah seiring dengan perubahan sosial politik. Istilah toleransi dan intoleransi sebaiknya tidak dimaknai secara sempit, hanya terkait dengan pandangan teologis keagamaan. Toleransi yang ada di Pakelan merupakan kondisi multidimensi, yang terkait dengan aspek nilai, sosial dan struktural.</i></p>
--	---

I. PENDAHULUAN

Homo religious, istilah yang dirasa tepat untuk melihat watak dasar manusia atau sebagaimana Henri Bergson yang dikutip oleh Joachim Wach yang tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama (Wach, 1996), baik dalam beragamanya merupakan agama murni atau bahkan *pseudo religion* (agama semu). Maka tidak salah jika kita mengilustrasikan bahwa agama telah menjadi salah satu unsur terpenting dalam masyarakat (Robertson, 1988). Diakui atau tidak, klaim agama sebagai pedoman hidup damai, tentram rukun, seringkali berubah ketika ia berkelindan dalam masyarakat, tidak hanya membingungkan bagi yang melihatnya, tetapi juga memuakkan yakni kekacauan serta pengingkaran terhadap martabat kemanusiaan yang ditimbulkan oleh wajah agama.

Argumen tersebut ditandai dengan maraknya konflik dimana-mana yang hampir tak ada yang mampu membendungnya. Hal ini akan menjadi tantangan bagi pegiat perdamaian, baik perdamaian antar etnis, antar golongan, lebih-lebih perdamaian antar agama. Walaupun agama bukan satu-satunya *triggerring factor* dalam konflik kekerasan, dengan eskalasinya yang begitu tajam, konflik keagamaan memainkan peranan penting dan patut dipertimbangkan keberadaannya (Turmudi, 2021). Hal ini dipertegas dengan massifnya konflik kekerasan dan tidak sedikit yang bernuansa agama. Fenomena tersebut secara implisit ingin menegaskan bahwa agama mempunyai posisi penting dalam menentukan perdamaian (Jufri, 2021; Rosdiawan, 2022; Solikin, 2013). Keberagaman yang menjadi salah satu kekayaan Indonesia menjadi sangat strategis dan untuk menyemai perselisihan. Ditambah dengan praktik keberagaman eksklusif plus menggejala di berbagai kalangan umat beragama di belahan dunia tanpa terkecuali termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, Konflik dari Sabang sampai Merauke sudah menjadi suguhan yang nampaknya tidak dapat kita tepis hanya dengan argumen-argumen yang sebatas apologetik, misalnya tahun 1996 terjadi kerusuhan di Kab. Situbondo terkait pembakaran Gereja (Nugraha, 2022), sedangkan tahun 2015 diperkuat oleh insiden Tolikara terkait penyerangan dan pembakaran masjid bahkan bertepatan dengan hari besar Islam (Hari Raya

idul Adha) (Ferdian, 2018), sedangkan di ujung barat ada tragedi Aceh terkait pembakaran gereja (Nur et al., 2021; Nusyur, 2017; Putra, 2021).

Eksklusifitas tersebut menjadikan penganutnya semakin percaya diri bahwa ia bisa untuk terus menjaga jarak bahkan memisahkan diri (*I/ego*) dengan yang lain (*the others*) (Khusna, 2017). Hal tersebut menjadi tanda-tanda sekaligus *warning* bahwa persoalan ke depan akan semakin akut. Mengingat sedemikian akutnya persoalan yang semakin tidak menemukan titik terang, maka dibutuhkan kekuatan yang besar dan tangguh untuk membentengi, dan jika mungkin menyelesaikannya. Untuk itu, tokoh-tokoh keagamaan di Indonesia seperti Nurcholish Madjid (Huda, 2022) dan Abdurrahman Wahid (Adian, 2010) menawarkan beberapa kekuatan tersebut seperti paradigma inklusif, pluralis dan *prosocial* untuk dijadikan sebagai antitesa terhadap realitas tersebut.

Toleransi menjadi salah satu pilar penting dalam menawarkan antitesa wajah agama yang cenderung tampak menakutkan (Abror, 2020; Alniezar, 2019; Fitriani, 2020). Mengingat signifikansi dari terciptanya kondisi kehidupan umat beragama yang harmonis *cum* rukun, maka segala hal yang dapat berpotensi memicu gesekan bahkan konflik bernuansa agama, harus segera ada kontra narasi yang berimbang. Pembacaan tentang potret toleransi antar umat beragama di setiap daerah menjadi penting karena menjadi bagian integral dari upaya penanggulangan potensi konflik di tengah masyarakat yang sangat heterogen (Devi, 2020).

Emile Durkheim menegaskan bahwa pada dasarnya heterogenitas dan individualitas yang semakin besar menjadi sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat. Karena Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan pelbagai anggota masyarakat (Retnowati, 2018).

Setara Institut menyebutkan, setidaknya sejak tahun 2020 sampai 2021, Kota Kediri sebagai satu-satunya kota di Jawa Timur yang masuk 10 besar kota paling toleran se Indonesia, skor 5,733 dengan rentang nilai 1-7, diperkuat dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri kategori tinggi dengan skor 3,97 dari (angka maksimal) 5, memberi tahu kita bahwa Kota Kediri menjadi salah satu kota penting bahkan role model dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama (Institut, 2021).

Heterogenitas dalam indikator penilaian Indeks Kota Toleran Kota Kediri, heterogenitas agama khususnya, mempunyai bobot 5% yang jauh lebih sedikit dibanding kebijakan diskriminatif dan peristiwa intoleransi yang berbobot masing 20%, sehingga masih menimbulkan setitik kekhawatiran adanya potensi konflik, bahkan kekerasan. Membaca buku

laporan hasil penelitian Pemerintah Kota Kediri yang bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri Kediri yang diterbitkan pada tahun 2021. Karena di dalam buku tersebut menyebutkan ada responden yang setuju terhadap radikalisme agama (1,43), atau yang bersikap netral (3.57), bahkan terdapat data yang cukup menjadi perhatian terkait pandangan masyarakat Kediri terhadap kelompok sempalan seperti Ahmadiyah dan Syi'ah, yakni 17.85 persen yang tidak setuju dan 57.14 yang bersikap netral (Anam & dkk, 2021).

Kota Kediri adalah satu-satu kota yang penduduknya menganut enam agama dan kepercayaan, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Kong hu chu serta satu lagi Penghayat Kepercayaan artinya jika kita ingin mengetahui miniature keberagaman di Indonesia, maka tidak berlebihan untuk mengatakan “lihatlah Kota Kediri”. Tidak hanya dalam lingkup Kota, bahkan di Kota Kediri terdapat satu kelurahan yang di dalamnya terdapat enam agama ditambah Penghayat (Kepercayaan) yakni di Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri (Alamin et al., 2020).

Setidaknya ada dua hal menarik yang patut untuk dijadikan sebagai *standing opinion* dalam penelitian ini, *pertama* fenomena pengeras suara. Jika kita seringkali disuguhi kasus pengeras suara sampai ada Surat Edaran Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022 tentang pengeras suara, tidak di Pakelan, suarat nyanyian gereja, suara-suara di vihara dan lantunan azan di masjid, tidak sampai mengarah pada keributan, baik di mayantara maupun nyata, semua pengeras suara dari rumah ibadah saling bersahutan.

Kedua, ketika di media berseliweran tentang menjaga keamanan rumah ibadah dengan nada sinis, khususnya menjaga gereja misalnya, di Pakelan malah menunjukkan yang lain, ketika umat Islam merayakan hari besar seperti idul fitri dan idul adha, nonmuslin yang menjaga parkir, menjaga dan membantu dalam menjaga keamanan. Di luar dua hal tersebut, seperti silaturahmi, saling mengunjungi saling mengucapkan selamat dalam hari besar saya rasa sudah lumrah ditemui dalam penelitian tentang toleransi beragama. Maka tidak salah jika kelurahan Pakelan didaulat sebagai kampung pancasila dengan segala kelebihan yang dimilikinya.

Dari narasi di atas, agama menurut Max Weber adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural) (Hanani, 2012). Sedangkan menurut Emile Durkheim realitas sosial (harmonis sosial) adalah spirit untuk menentukan tata kelola kehidupan keagamaan (Pals, 1996). Tesis kedua Sosiolog tersebut, membuka ruang untuk peneliti berasumsi bahwa praktik keberagaman yang dibangun oleh masyarakat Pakelan

merupakan upaya membangun harmoni sosial. Meskipun demikian, sangat mungkin juga bahwa hidup rukun dalam beragama yang dibangun di Pakelan tidak hanya dibangun oleh semangat keagamaannya, akan tetapi lingkungan atau struktur sosial yang berperan dalam membangun pola keberagamaannya. Berdasarkan kedua asumsi tersebut menjadi menarik kiranya untuk melakukan penelitian berkaitan dari sisi konstruksi pengetahuan masyarakat Pakelan sehingga terwujud kehidupan rukun antarumat beragama (Hamdi et al., 2019).

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dalam menganalisis keberagaman dan toleransi. Setiap komunitas memiliki dinamika dan faktor-faktor unik yang berkontribusi pada harmoni sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika sosial dalam membentuk toleransi di Pakelan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemberian wawasan baru mengenai toleransi tinggi dalam konteks lokal untuk dijadikan sebagai salah satu role model toleransi beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan melihat realitas di Pakelan sebagai fenomena sosial keagamaan serta suatu studi interrelasi dalam bentuk interaksi kemasyarakatan untuk melihat, memahami, memaparkan serta menjelaskan gejala sosial keagamaan di Pakelan, sehingga terbangun toleransi dalam wujud *proexistence* dan *prosocial*. Riset dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk mengerti makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain. Akan tetapi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode interaktif dan non interaktif, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Puspitosari, 2012).

III. PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Toleransi merupakan kata benda yang berarti sebuah sifat dan atau sikap toleran, kelapang dadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain (Paratanto, 2001; Sutami, 2009). Sedangkan Toleransi bisa diartikan bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan,

mbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan, tidak sejalan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “tasamuh” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan (Abd. Moqsith Ghazali, 2009; Hidayatullah, 2023).

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang mempunyai makna mengizinkan, membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan, sikap bahkan perilaku yang berbeda tanpa dihalang-halangi. Toleransi juga ada ilmu biologi dan kedokteran. Dalam ilmu kedokteran, istilah ini biasanya mengacu pada bahan-bahan yang diijinkan untuk pengobatan. Misalnya, di dalam pengobatan tertentu digunakan zat yang mengandung narkotika dan zat adiktif lainnya dalam batas toleransi.

Dalam perspektif sosiologi, pengertian toleransi sering dimaknai sebagai bentuk akomodasi dengan atau tanpa persetujuan formalistik. Adakalanya ia muncul, bersemi tanpa disadari dan juga tanpa direncanakan bersama, akan tetapi ia muncul karena adanya watak individu, atau kelompok/komunitas. Watak tersebut menjadi dasar bagaimana nantinya ia terbiasa. Maka menjadi benar jika ada yang mengatakan bahwa toleransi adalah tulang punggung kerukunan, mungkin itulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan toleransi. Secara konseptual toleransi tidak bisa dipahami secara independen, karena toleransi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. ia saling terkait dengan konsep lain. Toleransi selalu beriringan dengan intoleransi, mayoritas-minoritas, dialog, multikultural dan pluralisme. Sedangkan toleransi bila dihubungkan dengan agama, toleransi beragama (*religious tolerance*) bisa diartikan sebagai keyakinan, pemikiran maupun sikap atau perilaku toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.

Toleransi sangat penting bagi kehidupan masyarakat dengan didasari beberapa aspek. *Pertama*, toleransi yang menjadi bagian dari kehidupan umat beragama dapat menjadi media untuk meningkatkan ketaqwaan. *Kedua*, toleransi berkontribusi pada terciptanya stabilitas nasional, artinya dalam menciptakan ketentraman dan kesejahteraan warga masyarakat. *Ketiga*, toleransi yang terbangun secara baik berkontribusi positif pada proses pembangunan. *Keempat*, toleransi dapat menjadi ajang dalam menguatkan persaudaraan, karena persaudaraan merupakan relasi kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik.

Memiliki rasa saling toleransi antar sesama sangat diperlukan, terlebih antar umat beragama. Karena toleransi memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatan akan dirasakan dalam waktu yang

panjang. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun damai akan terwujud bila masyarakat menerapkan nilai-nilai toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan masyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari pihak lain.

Dengan melihat dan memahami pendapat di atas, maka kita menjadi paham betapa penting sekali nilai toleransi dalam masyarakat. Mengingat setiap dari kita manusia sudah membawa perbedaan dengan manusia lain, apalagi kesatuan hidup yang lebih besar seperti keluarga, etnis, ras, agama, golongan dan lain sebagainya. Sehingga landasan penting yang perlu dibangun dalam bermasyarakat adalah dengan saling bertoleransi, tidak hanya sekedar membiarkan atau memberi ruang saja bagi pihak lain yang berbeda untuk berekspresi tetapi juga turut hadir dalam memberikan penghargaan sekaligus memberikan apresiasi.

Secara kategori, toleransi terbagi ke dalam dua bagian besar. *Pertama*, toleransi pasif, yaitu setiap pemeluk agama membiarkan tanpa menghalang-halangi pemeluk agama lain menyatakan dan mengekspresikan keimanannya. Selain itu, toleransi pasif bisa merupakan bentuk penerimaan terhadap sebuah perbedaan sebagai sesuatu yang nyata dan tidak dapat dihindari dalam perjalanan kehidupan manusia. Karenanya, tidak ada cara lain kecuali menerima perbedaan itu sebagai suatu fakta. Toleransi semacam ini dekat dengan pengertian inklusif. *Kedua*, toleransi aktif, yaitu suatu sikap membantu pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Kategori toleransi kedua ini tidak sekedar berhenti pada sikap penerimaan terhadap kenyataan dari keragaman yang ada, tapi toleransi yang sudah mewujudkan dalam sikap membangun ko-eksistensi aktif dengan terlibat aktif dalam keragaman tersebut. Toleransi semacam ini memungkinkan penganut agama yang berbeda untuk berdialog secara aktif dan bekerja sama dalam berbagai bidang (pro-eksistensi).

Dalam paradigma lama kehidupan beragama, kegiatan dakwah atau misi agama-agama kerap kali diwarnai dengan prasangka teologis sepihak dengan klaim-klaim sepihak dan memosisikan orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh yang harus ditaklukan. Dalam paradigma baru, sikap yang ditumbuhkan adalah mutual respect, saling mengakui eksistensi (mutual recognition), berpikir dan bersikap positif (Misrawi, 2009).

Dalam paradigma lama, kontestasi misi agama dilakukan dengan maksud untuk menguasai dan mendominasi pasar sendiri dan orang lain secara tidak fair dan sering

melampaui batas kepatutan, dalam paradigma baru kontestasi berjalan secara fair dan berjalan di atas koridor hukum yang disepakati bersama. Setiap pemeluk agama, di tengah perbedaan yang ada, dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. Dalam paradigma baru orientasinya bersifat ke dalam, yakni ke komunitas agamanya sendiri dan tidak berekspansi untuk menaklukkan komunitas agama yang berbeda.

Dalam paradigma baru ini, kontak alami manusiawi adalah prasyarat terpenting bagi terwujudnya kehidupan beragama yang toleran dan damai. Tidak ada situasi yang membuat seorang pemeluk agama menjadi terpaksa.

Hal dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (negative tolerance) sebagaimana yang dulu pernah dijalankan oleh Orde Baru yang sedang berkuasa, tetapi toleransi positif (positive tolerance). Sikap toleransi negatif adalah sikap yang penuh kepura-puraan, tidak asli, semu, dan menampilkan hal yang tidak sejati. Toleransi semacam ini mendorong orang untuk tidak menonjolkan agamanya di hadapan pemeluk agama lain.

Jika Anda Kristen, maka jangan menonjol-nonjolkan kekristenan Anda di hadapan orang Muslim, demikian pula sebaliknya. Sementara itu, toleransi positif adalah toleransi yang sebenarnya, yang mendorong setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi, apa adanya. Secara demikian, identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkan dan mengekspresikannya. Inilah toleransi yang dulu pernah dianjurkan oleh mendiang sejarawan Kuntowijoyo (Antoni, 2002: 239-249).

Secara hakikat, toleransi adalah manifestasi hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman yang ada. Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan toleransi beragama mengalami dinamika, pasang surut, naik turun, yang seringkali diwarnai oleh pemahaman distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”, dan juga “mayoritas” dan “minoritas”. Dalam kategori yang nyaris sama, Yewanggoe (2009), menyebut dua jenis toleransi, yakni toleransi formal dan toleransi material. Lebih jauh, Yewanggoe (2009: 81) mengatakan, toleransi formal berarti membiarkan saja pandangan-pandangan dan praktik-praktik politik atau agama yang tidak sesuai dengan pandangan kita sejauh itu tidak mengganggu. Sementara toleransi material bermakna suatu pengakuan terhadap nilai-nilai positif yang mungkin terkandung dalam pemahaman yang berbeda itu.

Dalam konteks ini, menurut Yewanggoe (2009), agama-agama yang dipandang politeistik sering lebih supel dan ramah daripada agama-agama monoteistik yang sangat

eksklusif dan kurang terbuka. Agama-agama profetis, disebabkan oleh pretensinya yang absolut, acapkali menjadi intoleran. Sementara itu, agama-agama mistik justru memperlihatkan hal yang kebalikannya: toleransi yang tinggi.

1.1.Pasang Surut Relasi Antarumat Beragama di Indonesia

Kerukunan umat beragama di Indonesia selalu menjadi bahan pembicaraan yang tiada habisnya. Peralasan permasalahan kerukunan hidup antara umat beragama di Indonesia, seperti halnya pada umat-umat beragama di negeri lainnya. Secara kontekstual kerukunan bisa menjadi labil, salah satunya akibat dari pengemasan dalam pemberitaan media massa. Padahal begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an, Alkitab, dan kitab-kitab agama lainnya selalu menganjurkan, menyerukan, dan bahkan memerintahkan umatnya untuk melakukan hal yang positif dengan tujuan untuk mencapai kerukunan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan serta saling mengasihi satu sama lain (Fatwa dalam Digdoyo, 2018:44).

Negara Indonesia tidak identik dengan agama tertentu karena negara melindungi semua agama yang ingin dipeluk rakyatnya asalkan tidak menyimpang. Negara juga tidak melepaskan agama dari urusan agama, negara bertanggungjawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama, dan kerukunan hidup beragama. Keterkaitan antara agama dan negara di Indonesia dapat dilihat dari lembaga-lembaga keagamaan, peraturan perundang-undang yang berkaitan dengan agama, dan kebijakan-kebijakan lain yang bertalian dengan kehidupan keagamaan (Ahmad dalam Pujiono dkk, 2019:102).

Toleransi di Indonesia secara filosofis berlandaskan akan Pancasila. Sebagai dasar falsafah negara (*philosophische grondslag*), pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaannya sesuai dengan apa yang diyakininya, serta antar penganut agama yang berbeda harus saling menghormati dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan pasal 29 UUD 1945 ayat (2) yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (Soegito, 2006:76).

Menciptakan masyarakat yang rukun khususnya dalam kehidupan lintas agama diharapkan implementatif dalam menjawab lingkaran persoalan manusia. Oleh sebab itu, nampaknya menjadi penting untuk memahami lebih intensif tentang toleransi agama, tidak

hanya perspektif normatif transendental yang begitu mengawang, melangit bahkan juga terkadang apologik tetapi perlu dilihat dari perspektif sosiologis.

1.2.Mengenal Kampung Toleran Pakelan

Secara administratif, Kelurahan Pakelan terdiri atas 15 RT dan 3 RW sebagian besar wilayah Kelurahan Pakelan terdiri dari perkantoran dan pertokoan letak geografis Kelurahan Pakelan sebagian kecil berada di bantaran sungai Brantas dan salah satu potensi yang sudah dikenal banyak orang yaitu produk Tahu Takwa di Kelurahan bakelan sendiri banyak sekali produsen tahu yang sudah terkenal misalnya: Mbah Kacung dan Tahu Lym. Mbah Kacung terletak di Jalan Trunojoyo dan Tahu Lym terletak di Jalan Yos Sudarso selain. Kedua produsen tersebut masih banyak produk dan tahu yang berada di wilayah Kelurahan Babelan antara lain tahu lkk, tahu POO, dan Tahu LTT.

Kantor Kelurahan dulunya menjadi tempat sekertariat orang Tionghoa, sejak sebelum tahun 1900. Bangunan ini didominasi oleh corak China dan Belanda. Mulanya bangunan ini juga digunakan sebagai tempat latihan barongsai dan naga. Pada waktu itu, kantor kelurahan ini juga digunakan sebagai Sekolah Dasar (SD), akan tetapi pada tahun 2014-2015 bangunan ini dikosongkan karena tidak memiliki murid sehingga dengan berbagai pertimbangan akhirnya tempat inilah yang dijadikan sebagai Kantor Kelurahan Pakelan.

Bangunan asli sebagai induk dari Kantor Kelurahan Pakelan berada di bagian tengah ruangan, oleh karena itu bentuk bangunan berbentuk simetris antara depan dan belakang. Sedangkan bangunan yang sekarang dijadikan PAUD, dulu dijadikan sebagai dapur umum saat terdapat acara besar atau rapat. Lantai tingkat dua sebelah timur digunakan sebagai tempat rapat orang-orang Tionghoa, sedangkan halaman belakang yang saat ini digunakan sebagai taman bermain PAUD yang dulunya digunakan untuk latihan bela diri Kungfu dan Barongsai. Selain itu, di bagian halaman belakang juga terdapat ruangan dekat sumur yang sekarang dipergunakan untuk menyimpan perlengkapan jaranan, dulunya digunakan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan barongsai.

Bangunan lama terdiri dari ruang inti (bagian tengah), ruang pelengkap (bagian samping ruang inti), kamar mandi belakang bagian utara dan selatan (sebelah sumur), gapura, dan sumur. Adapun beberapa bagian dari bangunan kantor kelurahan ini yang masih asli sejak awal berdirinya bangunan ini, yakni atap beserta langit-langitnya, besi-besi penghias bangunan, beberapa kusen pintu dan jendela, beberapa ornamen penghias ruangan, gorong-gorong

pembuangan air, serta cerobong asap di lantai dua sebelah timur. Beberapa renovasi yang telah dilakukan adalah warna pintu, yang dulunya berwarna hijau kuning, sekarang dirubah menjadi coklat polos. Beberapa lantai bangunan juga mengalami perubahan yang dulunya marmer, sekarang dirubah menjadi keramik sejak tempat ini dijadikan sekolah dasar, terutama di bagian ruang pelengkap. Namun, bangunan ruang inti (bagian tengah) dan teras depan lantainya masih tetap beralaskan marmer.

1.3.Keadaan Sosial Keagamaan

Total, jumlah penduduk Kelurahan pakaian sebanyak 4.264 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 852 Kepala Keluarga. Menurut data daftar isian potensi Kelurahan Pakelan 2022 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1359 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.707 jiwa. Dari segi pendidikan masyarakat Kelurahan Pakelan mayoritas berpendidikan SMA sederajat perempuan yang berpendidikan SMA sederajat sebanyak 1.560 orang sedangkan laki-laki sebanyak 775 orang. Adapun lulusan Strata 1 sederajat perempuan sebanyak 1.924 orang dan 117 orang laki-laki. Adapun terdata 5 orang perempuan berpendidikan strata 2 dan 3 orang laki-laki.

Jika dilihat dari data di atas tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan bakalan tergolong cukup tinggi titik data di atas menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup baik pendidikan di Kelurahan bakalan ditunjang dengan sarana pendidikan dan memadai mulai dari tingkat TK atau Paud sampai tingkat SMA sederajat Adapun data pekerjaan atau mata pencaharian pokok Menurut data formulir isian potensi Kelurahan pakaian Tahun 2022 diperoleh data bahwa mata pelajaran pokok warga di Kelurahan pakaian didominasi pekerja sebagai buruh harian lepas dengan total 318 orang titik Selain itu, data mata pencaharian pokok warga kelurahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini pedagang barang kelontong sebanyak 606 orang ibu rumah tangga sebanyak 175 orang buruh harian lepas pemilik usaha jasa transportasi dan berhubungan sebanyak 56 Orang guru usaha jasa transportasi dan Perhubungan 34 orang buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata kebanyakan 92 329 sedangkan pemilik usaha warung makan dan restoran sebanyak 238 orang Adapun jasa penyewaan peralatan pesta sebanyak 69 orang karyawan honorer 16 orang satpam atau security sebanyak 60 orang dan belum bekerja sebanyak 60 5 orang. Sebagai salah satu Kelurahan yang berada di kota terkaya se-indonesia Kelurahan pakelan pada Tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Kelurahan pakaian terdapat 5 sektor yang mengalami kenaikan pendapatan yaitu

sektor kerajinan sebesar rp103 juta sektor industri pangan sebesar di 74 juta 14 rupiah sektor pedagang hotel restoran sebesar 33 miliar 763 6 rupiah sektor jasa-jasa sebesar 5 miliar 575 rupiah dan sektor angkutan komunitas sebesar 84 juta

Menganut enam agama resmi negara dan “agama” kepercayaan. Berkaitan dengan penganut agama, data tidak ada catatan secara pasti, bahkan menurut Chandra, plt. Kelurahan Pakelan, pihak kelurahan tidak punya data detail terkait jumlah pendudukan dengan klasifikasi agama, data detail kependudukan rekapitulasinya ada di Dispenduk Kota Kediri.

Secara demo-religius, masyarakat Pakelan terdiri atas 85 persen adalah umat Nasrani (Kristen katolik dan Protestan), 15 persen sisanya terdiri dari Islam, Hindu, Budha, Konghuchu dan setidaknya 70 an penduduk penganut agama kepercayaan(Radarkediri.jawapos.com, 2022). Sedangkan dari sisi etnis, 65 persen merupakan warga keturunan Tionghoa sisanya beretnis Jawa. Tak jarang, warga keturunan Tionghoa menikah dengan etnis Jawa¹

Dari enam agama resmi negara dan kepercayaan, terdapat 5 (lima) gereja, antara lain Gereja Kristen Indonesia, 2 Gereja Pantekosta, dan 2 Gereja Bethanny. Di tengah-tengah Kota Kediri yang penduduknya mayoritas muslim, Masjid Al Hidayah merupakan satu-satunya masjid yang ada di kelurahan Pakelan, berada satu RT, satu gang bahkan berada berdampingan dengan punden, yakni Punden Pakelan, punden satu-satunya juga 1 (satu) punden yang berada di Kelurahan Pakelan. Adapun peribadatan umat Budha, Vihara Metta Maitreya, 1 (satu) klenteng yakni Kelenteng Tjooe Hwie Kiong.

1.4.Singkat Keragaman Pakelan

Pakelan bisa berasal dari kata (Pekel) yang berarti kuat. Karena pada zaman dahulu desa ini banyak dihuni masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pekerja kasar. Dari sinilah nama Pakelan digunakan untuk menyebut daerah tersebut. Selain dinamakan demikian karena banyak aktivitas bongkar muat barang dan pekerja kasar yang ada di lokasi tersebut, nama Pakelan sendiri juga dipercaya berasal dari banyak ditemukannya pohon Pakel yang tumbuh subur di sekitar lokasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, penggunaan sungai Brantas sebagai jalur transportasi mulai ditinggalkan, digantikan dengan jalur darat dan kendaraan bermotor. Meskipun saat ini sisa-sisa pelabuhan lokasi bongkar muat barang dagangan di masa lalu sudah tidak ada, sisa-sisa peninggalannya masih bisa ditemukan hingga saat ini. Dalam

¹ <https://radarkediri.jawapos.com/features/16/02/2022/melongok-kerukunan-antar-umat-dan-antar-etnis-ala-kelurahan-pakelan/>

konteks pelabuhan tersebut, nama Pakelan juga bisa diambil dari kata Pangkalan (pelabuhan) sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa warga dan tokoh masyarakat, Bambang Hariono yang merupakan tokoh penghayat yang sekaligus merupakan Lurah kesultanan Ngayogyakarta mengatakan:

Di sebelah barat Pakelan ini dulunya tempat turunnya penumpang kapal dari berbagai negara tidak terkecuali dari cina dan eropa, pelabuhannya di sebelah barat sungat brantas yang sampai sekarang kita kenal Bandar, bandar itu tempat pemberhentian, bandaranya kapal”²

Salah satu sisa peninggalan sejarah adalah kantor kelurahan Pakelan yang dulunya merupakan bangunan sekretariat atau tempat berkumpulnya para pedagang Tionghoa. Bangunan kantor kelurahan Pakelan ini dibangun oleh orang-orang Tionghoa pada akhir abad ke-19 dengan perpaduan arsitektur Eropa, Jawa dan Tionghoa. Sebelum dirubah menjadi kantor kelurahan, bangunan ini sempat digunakan sebagai bangunan sekolah dasar pada kisaran tahun 1990, namun seiring berjalannya waktu, bangunan ini dialih fungsikan sebagai kantor kelurahan. Walaupun sudah digunakan untuk beberapa keperluan yang berbeda, bangunan ini tetap mempertahankan arsitektur aslinya. Selain terdapat kantor kelurahan yang mempertahankan arsitektur bangunan lama, terdapat pula sejumlah bangunan lain yang memiliki sejarah panjang di kelurahan Pakelan.

Pakelan yang merupakan salah satu bahkan mungkin satu-satunya kelurahan paling beragam terlebih dari segi agama di Kota Kediri, Jawa Timur bahkan di Indonesia, yakni dihuni oleh masyarakat yang menganut 6 agama formal dan penghayatan kepercayaan. Maka dari itu, Pakelan sudah bisa dikatakan sebagai kelurahan yang memenuhi kriteria sebagai miniatur Negara Indonesia de jure maupun de facto. Se de jure, UUD 1945 pasal 29 ayat 2 mengatakan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Jelas bahwa pasal tersebut

1.5.Toleransi di Pakelan

Menerima keberagaman mempunyai makna menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada di Pakelan. Berlapang dada terhadap perbedaan agama tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Pakelan. Kehidupan sosial tetap terjadi dengan harmonis walaupun masyarakat menyadari bahwa di sekitar mereka merupakan pemeluk agama lain. Masyarakat Pakelan sangat unik yang mana corak masyarakatnya yang beragam,

² Wawancara 20 Agustus 2023

namun mampu memperlihatkan kehidupan beragama yang sangat cair. Cairnya interaksi yang terjadi terlihat pada berdirinya tempat-tempat ibadah di tengah pemukiman warga. Walaupun kegiatan keagamaan dan letak bangunan rumah antara masyarakat yang berbeda agama saling berdekatan, namun tidak ada sejarah yang mencatat adanya ketegangan di sini.

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga tertarik apakah dengan lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dan rumah ibadah yang berada di tengah pemukiman warga membuat warga melakukan penolakan atau bahkan malah memberi jarak satu sama lain. Kepada Iwan selaku pihak dari pemerintah desa peneliti mendapatkan informasi. Di tengah padatnya penduduk, sebagaimana di RT 2 gang 5, masjid Al Hidayah yang berada di gang tersebut, berdampingan tepat bahkan berdempetan (hanya berjarak 2 meter) dengan rumah warga yang beragama nasrani, penghayat dan Budha. Umat nasrani dan penghayat yang ada di sekitar tidak merasa terganggu.

Ada pun secara lebih jelas, bentuk-bentuk toleransi di Pakelan bisa dilihat fenomena-fenomena sebagaimana berikut

1. Rumah Ibadah

Di tengah-tengah pandemi covid-19, Gereja Kristen Indonesia (GKI) "Peduli Sesama" memberikan bantuan sosial jaringan internet kepada anak-anak warga Kelurahan Pakelan. Menurut Benni, program tersebut sangat terasa bagi semua warga, khususnya warga non-Nasrani. Program tersebut menjadi salah satu wadah bagaimana anak-anak lintas agama bertemu, bersosialisasi, dan yang utama belajar bersama. Program wifi gratis dari GKI tersebut nyaris tidak ada penolakan dari warga. Tidak ada label kristenisasi serta stigma-stigma lainnya.

Lain di rumah ibadah umat Kristen, lain lagi dalam memotret toleransi di rumah ibadah umat Islam, yakni masjid. Tempat ibadah biasanya berada dekat dengan pemeluk agama yang selaras. Masjid dekat dengan umat Islam, gereja dekat dengan umat nasrani, vihara dekat dengan umat budha. Namun, masjid al Hidayah yang merupakan masjid satu-satunya di Kelurahan Pakelan. Untuk menuju masjid, tidak sebagaimana rumah ibadah seperti biasanya, berada di pinggir jalan, akses mobil, memiliki halaman luas dan seterusnya. Namun, masjid Al Hidayah ini tidak demikian. Akses menuju masjid harus melalui gang, yakni di gang V RT 2. Sebelum sampai ke masjid Al Hidayah yang jaraknya hanya kurang lebih 15-20 meter dari jalan utama dengan melewati setidaknya 3-4 rumah warga. Pengunjung setidaknya akan disuguhi tiga hal menarik. Pertama, rumah pertama adanya rumah warga Budha. Kedua, punden (bangunan sakral sekaligus terdapat makam tokoh penghayat kepercayaan dan

dipercaya sebagai “rumah ibadah” dalam tradisi penghayat) dan di samping punden tersebut juga terdapat rumah tokoh penghayat, sekaligus menjabat sebagai “Mas Lurah: Keraton Surakarta Hadiningrat, Bambang Hariono. Di samping rumah Bambang Hariono, terdapat rumah warga kristiani. Fenomena inilah yang penulis maksud, masjid tidak berada di dekat umat Islam. Di gang V yang jumlah warganya tidak begitu banyak, dan terdapat satu-satunya masjid, tidak ada satu pun warganya yang beragama Islam.

Pengeras suara yang dalam beberapa bulan terakhir pernah menjadi *trending topic* di negara ini. Mulai dari penolakan terhadap suara pengeras suara, sampai pada pernyataan Menteri Agama yang “dinilai” kontroversial karena dianggap menyamakan suara azan dengan gonggongan anjing. Namun, suara pengeras suara di Pakelan tidak menimbulkan riak-riak sosial. Menurut Bambang, warga tidak merasa terganggu, mungkin dari “saking’ dekatnya dengan masjid, kami malah seperti sudah terbiasa dengan suara-suara ajaran agama lain, termasuk azan. Setiap ajaran, pasti memiliki simbolnya masing-masing. Sehingga tidak perlu dirisaukan. Faktor fisik, seperti jarak yang dekat antara masjid Al Hidayah dan rumah warga yang beragama nasrani, penghayat, dan Budha, memberikan gambaran visual yang didiamkan oleh komunitas lain dalam kehidupan sehari-hari harmoni di tengah keberagaman.

2. Non-Muslim Berkurban

Idul Adha diperingati setiap tahun pada 10 Dzulhijjah dan identik dengan pemotongan hewan kurban. h sebuah hari raya dalam agama Islam. Hari ini memperingati peristiwa kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim bersedia mengorbankan putranya Isma'il sebagai wujud kepatuhan terhadap Allah. Sebelum Ibrahim mengorbankan putranya, Allah menggantikan Ismail dengan domba. Untuk memperingati kejadian ini, hewan ternak disembelih sebagai kurban setiap tahun.

Iduladha jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah atau 70 hari setelah Idulfitri. Hari ini juga beserta hari-hari Tasyrik merupakan hari yang diharamkan untuk berpuasa bagi umat Islam. Pada hari Iduladha, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan salat Id bersama-sama di tanah lapang atau di masjid. Setelah salat, penyembelihan hewan kurban dilaksanakan. Sepertiga daging hewan dikonsumsi oleh keluarga yang berkurban, sementara sisanya disedekahkan atau dibagikan kepada orang lain.

Di Pakelan, kurban tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, apalagi ketika di Pakelan tidak ada umat Islam yang berkurban. Tahun 2022, Eko yang notabenenya merupakan

penganut Penghayat, pernah bertanya kepada Iwan yang merupakan tokoh muslim agama Islam sekaligus ketua takmir masjid Al Hidayah (satu-satunya masjid di kelurahan Pakelan), sebagai penganut kepercayaan, apakah dirinya boleh berkorban, sebagaimana umat Islam berkorban?. Awalnya, karena takmir masjid Al Hidayah merupakan salah satu pendatang, Iwan awalnya sedikit kaget menerima pertanyaan yang menurut pengakuan Iwan, pertanyaan semacam itu merupakan pertanyaan pertamakali bagi dirinya.

“saya kaget dan sedikit bingung mendengar pertanyaan dari pak Eko saat itu, mau dijawab tidak boleh, khawatir menimbulkan gaps nantinya di kemudian hari, serta kekhawatiran lain, namanya juga pas bingung, pak. Dijawab boleh, saya tidak tahu dalil yang membolehkan. Akhirnya, berdasar asas sosial kemasyarakatan, tanpa dalil-dalilan, anggap saja sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan agama lain. Kalau masalah, diterima tidaknya kurban dari nonmuslim itu urusannya Tuhan.”

Dari penjelasan Iwan, membolehkan komunitas agama lain dalam berkontribusi di dalam memperingati peristiwa besar dalam tradisi Islam tidak lain tidak bukan sebagai sebuah fakta sosial, bahwa peringatan hari besar islam tidaklah kaku, eksklusif. Apalagi “kurban” dari nonmuslim dalam proses penyembelihan dan seterusnya, dilaksanakan sepenuhnya oleh takmir. .

3. Selametan

Slametan yang diadakan oleh masyarakat Pakelan dalam berbagai kesempatan, seperti saat ada peristiwa penting, misalnya pindah ke rumah baru atau pernikahan. Dalam slametan di Pakelan, pemilik rumah biasanya mengundang tetangga-tetangganya tanpa memandang agama mereka. Orang yang diundang juga datang tanpa memandang agama orang yang mengadakan acara. Contohnya, jika keluarga non-Muslim mengadakan slametan, mereka akan mengundang keluarga Kristen, dan sebaliknya, jika keluarga Kristen mengadakan slametan, mereka akan mengundang keluarga Muslim. Kehadiran tetangga dari berbagai agama dianggap wajar dan dianggap sebagai tindakan yang seharusnya dilakukan untuk saling mendukung. Slametan bertindak sebagai sarana untuk memelihara kerukunan dan toleransi di antara masyarakat Pakelan. Selama slametan berlangsung, sering terjadi interaksi antar tetangga, dan bahkan setelah acara selesai, seringkali mereka makan bersama.

4. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA)

Di tengah toleransi di Pakelan, suatu pagi, peziarah syaikh Wasil Syamsuddin, jalna-jalan di sekitar Pakelan dan melintas di salah satu gereja di Pekalan. Peziarah tersebut secara mengambil foto jemaat saat melaksanakan ritual. Tidak ada yang tahu maksud secara pasti mengapa peziarah mengambil gambar, salah satu pendeta yang sedang memimpin upacara

ibadah di gereja merasa “risih”, tidak nyaman karena pendeta mau pun jemaat tidak ada yang mengenal peziarah. Beberapa jam kemudian pendeta menghubungi Bhabinmas, Benni yang seorang muslim untuk menanyakan sosok peziarah yang mengambil gambar gereja.

Dari ulasan singkat tersebut, ada lubang kecil, meskipun kecilnya tidak bisa diukur, yang jelas, sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa toleransi, kerukunan dan kedamaian, bersifat dinamis. Toleransi bisa bergeser bahkan digeser oleh situasi dan kondisi yang tidak bisa dikendalikan oleh masyarakat internal maupun lintas komunitas. Tidak nyamannya umat beragama terhadap orang asing yang serta merta mengambil gambar, mungkin wajar. Akan tetapi hal tersebut menandakan bahwa keadaan sosial keagamaan di Pekelan.

Dalam teori konstruksi sosial, keberagaman di Pakelan tidak dianggap sebagai suatu konflik atau ketegangan, tetapi sebagai bagian yang melekat dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat di Pakelan tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga mengapresiasi dan memelihara harmoni di antara berbagai agama yang ada. Masyarakat di Pakelan menunjukkan cairnya identitas keagamaan, yang berarti batasan-batasan yang mungkin terkait dengan perbedaan agama menjadi kurang ketat. Tempat-tempat ibadah yang berdiri di tengah-tengah pemukiman masyarakat mencerminkan adanya integrasi dan kesatuan dalam praktik keagamaan.

Dari Pakelan, kita disuguhkan oleh pelajaran bahwa berbeda agama, interaksi sehari-hari antarwarga tetap berjalan harmonis, menunjukkan bahwa konsep identitas keagamaan tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Peran pemerintah desa, seperti yang diwakili oleh Chandra, juga mencerminkan dukungan terhadap keberagaman. Tidak ada tindakan diskriminatif yang dicatat, dan masjid Al Hidayah dapat berdampingan dengan rumah ibadah agama lain tanpa konflik. Tidak adanya catatan sejarah mengenai ketegangan menunjukkan bahwa masyarakat di Pakelan tidak hanya membangun keberagaman secara konseptual, tetapi juga menjalankan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Masyarakat di Pakelan berhasil membangun suatu konstruksi sosial yang positif terkait dengan keberagaman agama, yang tercermin dalam praktik sehari-hari, integrasi fisik, dan ketidakhadiran ketegangan antaragama.

1.6. Konstruksi Toleransi di Pakelan

Toleransi di Pakelan yang mengalami dinamisasi diwujudkan setidaknya melalui laporan indeks kota toleran oleh setara institute. Toleransi di Pakelan sebagai produk

masyarakat sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, merupakan hasil konstruksi masyarakat, tokoh agama dan penghayat, aparat penegak hukum (bhabinmas) dan aparat pemerintah kelurahan setempat.

Aspek sosiologis, sebagai semangat kebersamaan dalam kehidupan berkomunitas, menjadi elemen kunci dalam membangun kerukunan di Pakelan. Interaksi dan saling mengenal satu sama lain dianggap sebagai keharusan bagi setiap individu dan kelompok dalam konteks kehidupan berkomunitas. Hal ini disebabkan karena tidak ada manusia yang dapat hidup secara terpisah dan independen dari individu lainnya. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga untuk kelompok dan komunitas, yang tidak dapat mengisolasi diri dari kelompok dan komunitas lainnya.

Sementara itu, dari segi aspek teologis, tokoh agama dan masyarakat Pakelan senantiasa mendalami dan menghayati ajaran agama masing-masing. Mereka memahami dan meresapi ajaran agama baik yang bersumber dari dalil-dalil naqli (yang berasal dari teks agama) maupun dalil aqli (yang berasal dari pertimbangan rasional). Dalam konteks dalil naqli, konstruksi keberagamaan digunakan sebagai landasan untuk menjelajahi, mengenal, dan bahkan melampaui batas-batas agama. Baik tokoh agama maupun masyarakat mengambil inspirasi dan motivasi dari teks-teks agama sebagai panduan dalam mengekspresikan diri dan menjalin hubungan dengan dunia luar.

Dengan demikian, aspek sosiologis dan teologis saling melengkapi dalam membentuk fondasi kehidupan berkomunitas yang harmonis di Pakelan. Interaksi yang dilandasi semangat kebersamaan dan pemahaman terhadap ajaran agama menjadi pilar utama dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat.

Nilai-nilai sosial dan teologis (agama) menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi masyarakat Pakelan. Namun, nilai-nilai ini senantiasa mengalami dialektika dengan lingkungan sekitar, sebuah proses yang alamiah karena internal agama membawa misi untuk mengajak orang lain masuk ke dalam ajaran agama masing-masing. Penting untuk dicatat bahwa ajakan tersebut selalu dilakukan dalam konteks kemanusiaan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan.

Konstruksi sosial yang membentuk masyarakat Pakelan, dan pada gilirannya mampu menciptakan toleransi antarumat beragama dan kepercayaan, dapat dilihat melalui lensa teori Peter Berger yang menggambarkan proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tiga unsur tersebut saling berkaitan dalam terciptanya toleransi dalam masyarakat Pakelan. Proses

eksternalisasi menunjukkan bagaimana masyarakat Pakelan mengeluarkan pemahaman ajaran agama masing-masing dan diekspresikan ke dalam dunia sekitarnya. Obyektivasi mengacu pada pembentukan realitas obyektif atau bersama (intersubjektif) melalui interaksi dan kesepakatan sosial. Sedangkan internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat diadopsi dan diinternalisasi oleh individu.

Dalam konteks kerukunan antarumat beragama, konstruk sosial ini menciptakan landasan yang kuat untuk pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama di Pakelan. Adanya kesadaran akan nilai-nilai bersama melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi membantu mewujudkan kerukunan yang diharapkan di tengah masyarakat yang heterogen secara agama. Penelitian ini akan menguraikan lebih lanjut tentang konstruk sosial ini sebagai inti dari pokok bahasan yang ingin diungkap.

Komunitas agama bahkan mampu “menerima” budaya bahkan ajaran agama lain, misalnya seperti kasus selamatan yang menjadikan budaya agama (tahlilan, yasinan) dan kurban yang dilaksanakan oleh non-muslim. Interaksi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang baik terlihat dalam pengalaman masyarakat Pakelan. Proses eksternalisasi, sebagai manifestasi interpretasi agama, memberikan keberanian pada masyarakat Pakelan karena ada banyak keselarasan dalam memahami prinsip-prinsip yang menjadi kesepakatan bersama.

Interaksi sosial dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan masyarakat, yang tidak dapat dihindari. Rumah ibadah, kantor kelurahan, serta gang-gang di Pakelan menjadi *wasilah* dalam mewujudkan realitas kehidupan sosial bermasyarakat di Pakelan, karena semua itu sebagai *wasilah* proses interaksi hanya dapat terjadi jika ada kemauan dari pemeluk agama masing-masing untuk berinteraksi satu sama lain.

Agama dan penghayat di Pakelan menyadari bahwa kehidupan yang baik tidak dapat terwujud tanpa interaksi dengan komunitas lain apalagi sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh penghayat, bahwa masyarakat Pakelan seakan merupakan kesatuan ruh, karena setiap pendatang di Pakelan, ketika ditelusuri ada keterkaitan famili dengan masyarakat setempat, seakan setiap pendatang memang diarahkan untuk bertemu dengan saudaranya yakni di Pakelan. Hal tersebut juga menjadi pemicu untuk meningkatkan intensitas interaksi, karena kebutuhan masyarakat terhadap interaksi bersifat holistik. Oleh karena itu, interaksi sosial keagamaan menjadi bentuk interaksi yang disadari sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas agama.

Menurut Kuntowijoyo, agama dapat berperan secara langsung melalui proses obyektivasi, di mana agama dilibatkan dalam struktur keseharian, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Struktur keseharian ini menjadi titik tekan agama untuk menempatkan dirinya sehingga ajaran-ajaran agama dapat bersinergi dengan masyarakat. Dengan kekuatan dan kedalaman ajarannya, agama juga dapat menjadi landasan bagi proses demokratisasi. Dalam konteks ini, peran manusia menjadi faktor yang signifikan dalam menjembatani hubungan antara agama dan masyarakat.

Bagi masyarakat Pakelan, penafsiran diri melalui internalisasi menjadi momen penting untuk merumuskan konsep-konsep inovatif, produktif, dan berkesinambungan terkait dengan agama yang dianut, dengan tujuan untuk memperbaiki dan, dalam konteks Islam, melakukan ijtihad untuk menemukan nalar baru yang lebih relevan dengan tuntutan zaman dan menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan serius.

Dinamika kehidupan sebagai fakta sosial memberikan posisi strategis dalam pemahaman bagaimana proses internalisasi dapat terus-menerus dilakukan tanpa menunggu timbulnya ketidaksesuaian yang dapat merusak struktur dan tatanan sosial. Internalisasi menunjukkan kesadaran berulang bahwa kerukunan dapat selalu tercapai ketika realitas obyektif selalu mencerminkan nilai-nilai indah, kasih, dan rahmat, yang juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama.

Hasil konkret dari internalisasi ini adalah sikap saling menghormati dan terbangunnya kerjasama antara kedua pemeluk agama yang berbeda. Melalui proses ini, mereka dapat bersama-sama membangun masyarakat yang utuh, saling mengasihi, dan mencintai satu sama lain. Realitas ini membentuk pemahaman di antara masyarakat Pakelan, di mana pemikiran dan pemahaman untuk selalu hidup rukun tidak akan muncul jika internalisasi dari realitas obyektif menunjukkan sesuatu yang buram atau mengajak konfrontasi.

Dengan demikian, realitas kerukunan umat beragama di Pakelan menunjukkan bahwa umat beragama dan penghayat dapat hidup berdampingan, saling membantu, dan menciptakan kehidupan bersama secara harmonis. Hal ini tidak terlepas dari konstruk sosial yang telah terbangun di tengah masyarakat, yang melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang tidak menghalangi interaksi karena adanya ikatan etnisitas yang kuat dan sistem kekerabatan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Ajaran agama dan nilai-nilai sosial di Pakelan berperan sebagai "lem perekat" antara kedua pemeluk agama yang berbeda, memandang perbedaan agama bukan sebagai pemisah

tetapi sebagai unsur yang memperkaya keberagaman. Namun, perlu diperhatikan bahwa kerukunan ini hanya akan bertahan jika unsur-unsur pendukungnya tetap terjaga, sehingga kerukunan umat beragama dapat terus terwujud secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkap bahwa proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi memainkan peran kunci dalam menciptakan toleransi antarumat beragama dan kepercayaan. Eksternalisasi menunjukkan bagaimana masyarakat Pakelan mengekspresikan pemahaman agama mereka ke dalam dunia sekitar, menjalin hubungan antaragama yang baik. Obyektivasi mengacu pada pembentukan realitas bersama melalui interaksi sosial yang intensif dan kesepakatan bersama, yang menghasilkan pemahaman nilai-nilai kolektif. Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, menciptakan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan toleransi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi di Pakelan adalah hasil dari konstruksi sosial yang kompleks, aspek sosiologis dan teologis saling melengkapi. Interaksi sosial yang dilandasi semangat kebersamaan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama masing-masing menciptakan kerukunan dan harmoni. Nilai-nilai sosial dan teologis yang terinternalisasi menjadi fondasi kuat bagi kehidupan berkomunitas yang harmonis di Pakelan.

IV. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dua hal penting perlu digarisbawahi. Pertama, toleransi bukan kondisi statis; toleransi berada dalam spektrum yang dapat berubah dengan perubahan sosial politik. Kedua, istilah toleransi dan intoleransi sebaiknya tidak dimaknai secara sempit hanya terkait pandangan teologis. Keterbukaan teologis penting untuk mewujudkan masyarakat toleran, di mana orientasi teologi tidak menghalangi pemeluk agama hidup berdampingan. Toleransi adalah kondisi multidimensi yang mencakup aspek nilai, sosial, dan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsih Ghazali. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. KataKita.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Adian, D. G. (2010). *Demokrasi substansial: Risalah Kebangkrutan Liberalisme*. Penerbit Koekoesan.
- Alamin, T., Wisadirana, D., Kanto, S., Mochtar, H., Mu'adi, S., & Mardiyono, M. (2020).

- Political Change Patterns of The Mataraman Society in Kediri. *Journal of Development Research*, 4(2), 106–114.
- Alniezar, F. (2019). *Homo Homini Humor*. BASABASI.
- Anam, W., & dkk. (2021). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri*. IAIN Kediri Press.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Ferdian, F. (2018). Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pasaman Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 136–147.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hamdi, A. Z., Mukaffa, Z., & Masrifah, L. H. (2019). *Gerakan Radikalisme di Kampus-Kampus dan Pusat Kajian Keagamaan di Perkotaan di Jawa Timur*.
- Hanani, S. (2012). *Menggali Interelasi Sosiologi, dan Agama*. Humaniora.
- Hidayatullah, F. (2023). Analisis Pandangan Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmy Zarkasyi terhadap Pluralisme Agama dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.16858>
- Huda, H. (2022). *Pluralisme Quranik Perspektif Hamka*. Institut PTIQ Jakarta.
- Institut, S. (2021). *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran*.
- Jufri, M. (2021). *Metode Penyelesaian Konflik Agama: Optik Hukum, HAM, dan Nilai Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.
- Khusna, N. (2017). *Jean Paul Sartre: Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Nugraha, Y. D. (2022). The Moderating Role of Gender and Religiosity on the EMA Model: an Indonesian Muslim Pilgrim Perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 13(6), 1201–1223. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0076>
- Nur, H. B. M., Mohamed, S. S. B. P., & Rambely, N. A. S. (2021). The Existence Of Minorities In The Specificity Of Islamic Syiar In Aceh, Indonesia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(2), 185–215.
- Nusyur, R. (2017). Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Hari Waspada. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 26–38.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama paling Komprehensif*, terj. Inyiak Ridwan Muzir. IRCiSoD.
- Paratanto, P. A. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Puspitosari, W. A. (2012). *Etnis Tionghoa, Tahu dan Kota (Terbangunnya Identitas Kota Kediri)*.
- Putra, A. (2021). *Persekusi terhadap Gereja*.
- Radarkediri.jawapos.com. (2022). *Melongok Kerukunan Antarumat dan Antaretnis Ala Kelurahan Pakelan*.
- Retnowati. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik". *Jurnal Sangkep*, 1(1).
- Robertson, R. (1988). *Sociology of Religion*, terj. Ahmad Fatawi dan Saifuddin (R. Robertson (ed.)).
- Rosdiawan, R. (2022). *War on Terror*. IAIN Pontanak Press.
- Solikin, N. (2013). *Agama & Problem Mondial*. STAIN Jember Press.
- Sutami, H. (2009). *Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

2008, 1701 pp. [First edition: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.] ISBN 978-979-22-3 (Vol. 11, Issue 2). Wacana Journal of the Humanities of Indonesia. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.165>

Turmudi, E. (2021). *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami konflik dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wach, J. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. PT. Rajagrafindo Persada.